

**UPAYA PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENANGGULANGI  
KAMPANYE HITAM UNI EROPA TENTANG *CRUDE PALM OIL* (CPO)  
TAHUN 2014 - 2018**

Emha Ardiansyah

Dra. Christy Damayanti, M.Si.

Drs. GPH Dipokusuma, M.Si

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

***ABSTRACT***

*Indonesia as an agricultural country is certainly very closely related to its superior products in the form of palm oil which is a determinant of the plantation sector. Palm oil is one of Indonesia's main assets and commodities. The highs and lows of the Indonesian economy are also affected by a small amount of palm oil which is exported or consumed by the domestic community. The European Union is an area where Indonesian palm oil is exported. The level of consumption of palm oil in Indonesia reaches 20%. In the development of the production and consumption of Indonesian palm oil is not always smooth, there are many challenges faced. One of these challenges is the black camping effort or black campaign efforts undertaken, by the European Union. Issues launched are that Indonesian oil palm plants are not environmentally friendly, social conflicts and climate change occur. To deal with these challenges, researchers took data in oil-statistics and the United States Department of Agriculture in 1999-2016. Using the literature study method or through literature review, the results show that social conflict, environmental unrest and climate change, are not derived from oil palm plants which is being planned and developed by Indonesia, but factors. Therefore, through this research, the writer gives a suggestion that Indonesia can open trade through South Asia and in the region, of course with promising quality of palm oil and also with various policies implemented so that trade politics is no longer used as a tool to reap profits by the state -other countries.*

***Keywords:*** *Palm oil, environmentally friendly, social conflict, climate change, sustainable development*

## **PENDAHULUAN**

Kelapa sawit sejatinya bukanlah tanaman asli dari indonesia, melainkan kelapa sawit sendiri berasal dari benua afrika, yang dibawa oleh orang belanda sebanyak 4 biji, dan pada tahun 1848 ditanam di kebun raya bogor karena tanaman tersebut tumbuh subur dan setelah dicoba di beberapa daerah dan hasilnya tumbuh dengan baik maka pada tahun 1910 kelapa sawit akhirnya di budidayakan secara komersial di daerah sumatra. Suatu keuntungan tersendiri bagi indonesia karena ternyata pohon kelapa sawit hanya tumbuh subur dan baik pada iklim tropis di sepanjang garis khatulistiwa yang memiliki curah hujan yang melimpah, dan yang memenuhi syarat tersebut adalah indonesia, malaysia dan sebagian kecil negara di afrika dan sebagian kecil nya lagi di amerika tengah dan latin. Hingga tahun 1980 luas perkebunan kelapa sawit di indonesia baru sekitar 200.000 an hektar, berkat diperkenalkan nya kebun sawit pola PIR-Trans (Perkebunan Inti Rakyat Transmigrasi) pengembangan kelapa sawit sangat pesat, dan hingga tahun 2009 luas

perkebunan kelapa sawit indonesia telah mencapai 7,2 juta hektar atau pertumbuhan double setiap tahunnya selama 30 tahun. melalui budi daya kelapa sawit dalam data kementerian pertanian tahun 2015, jumlah karyawan yang bekerja pada perusahaan perkebunan kelapa sawit meningkat sebesar 718 ribu orang di tahun 2000 menjadi 3, 4 juta orang pada tahun 2016, dengan demikian jumlah tenaga kerja yang terserap secara langsung adalah sekitar 2 juta orang tahun 2000 meningkat menjadi sekitar 7,8 juta orang tahun 2016. Di perkirakan tenaga kerja di pedesaan akan semakin bertambah dengan melihat masifnya pengembangan perluasan lahan perkebunan kelapa sawit baik milik pemerintah, swasta maupun milik rakyat. Kesempatan peluang kerja juga tidak hanya di rasakan oleh para pekerja dalam sektor kelapa sawit secara langsung tapi juga bisa di rasakan oleh para pekerja di sektor bidang lainnya mengingat produksi dan pertumbuhan kelapa sawit terus meningkat dalam sektor ekonomi antara lain jasa pertanian, restoran, hotel, serta jasa keuangan. Dari data yang ada jelas perkebunan kelapa

sawit sangat besar peranannya baik langsung maupun tidak langsung dalam menurunkan tingkat pengangguran dipedesaan.

Namun demikian, produk kelapa sawit Indonesia akhir-akhir ini mengalami tindakan diskriminasi oleh pasar Uni Eropa. Pada umumnya CPO memang mengalami hambatan yang sifatnya tarif pengenaan biaya masuk yang tinggi dan non tariff yang bersifat serangan. Hal ini diduga kuat terkait dengan politik dagang yang digencarkan oleh Uni Eropa, dan dikenal istilah *kampanye hitam*. Isu yang diangkatnya berbagai macam dimulai dari isu kesehatan lingkungan, tidak memenuhi standar Uni Eropa, anti *dumping* isu kerusakan keanekaragaman hayati dan yang terakhir adalah tuduhan deforestasi. Umumnya serangan kampanye hitam dilakukan oleh LSM, politisi, produsen, peritel, industri, media, dan pembuatan kebijakan serta lembaga kemasyarakatan.

Kampanye hitam ini tidak hanya terjadi saat sekarang saja namun telah dimulai sejak tahun 1980 dilancarkannya serangan atau tuduhan yang dilakukan *Non-*

*Government Organization*. Isu yang dikembangkan pertama adalah isu kesehatan *Crude Palm Oil* Indonesia, dimana tuduhan tidak sehat lantaran mengandung lemak jenuh. Pada 1990 sampai sekarang berubah menjadi sebuah rumor lingkungan seperti kerusakan lingkungan hutan. Isu yang berikutnya yaitu mengganggu keberagaman hayati sehingga mengakibatkan *global warming*, hingga pada pengrusakan kehidupan orang hutan.

Guna menanggapi kampanye hitam yang dilakukan Uni Eropa maka pihak Indonesia membuat beberapa kebijakan salah satunya Indonesia saat ini memberlakukan aturan tersendiri yaitu dengan penerapan Aturan pengembangan kelapa sawit berkelanjutan (*Indonesia Sustainable Palm Oil/ISPO*). Kebijakan ini memuat Rencana Aksi Nasional Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAN-KSB) yang berperan sebagai acuan bagi para pengambil kebijakan di sektor kelapa sawit untuk lebih memusatkan perhatian pada pembangunan kelapa sawit berkelanjutan. RAN-KSB akan menjadi bahan acuan pemerintah guna mewajibkan seluruh perusahaan

kelapa sawit baik milik negara maupun swasta untuk memegang sertifikasi pengembangan kelapa sawit berkelanjutan (ISPO), namun untuk area kelapa sawit milik rakyat sifatnya masih sukarela (*voluntary*).

Menurut data Kementerian rencana Pembangunan Nasional/Bappenas mencatat capaian sertifikasi ISPO sampai saat ini 19,5% dari target yang dipatok pemerintah sebesar 70% pada tahun 2020. Hal ini tentu didasari dengan kondisi yang terjadi di lapangan dimana kebun kelapa sawit milik swasta atau pemerintah masih jauh tertinggal karena beberapa faktor baik dalam hal legalitas lahan, finansial maupun produktivitas. Oleh karena itu pemerintah melalui Rencana Aksi Nasional Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAN-KSB) melakukan pengembangan kapasitas penggunaan bibit bersertifikat dan peningkatan pelatihan *Good Agricultural Practices* (GAP) serta peningkatan akses pendanaan untuk *replanting*, pembentukan dan penguatan kelembagaan perkebunan dan revitalisasi perkebunan untuk produk minyak kelapa sawitnya. Bahkan aturan ini dianggap lebih

ketat dibandingkan aturan sawit dunia yaitu *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO). Sertifikasi ini dibuat karena Indonesia tidak bisa menerapkan aturan yang banyak diisi oleh pihak swasta asing (RSPO).

## **DASAR TEORI**

### **Perdagangan Internasional**

Dalam teori perdagangan internasional ikatan antara satu negara dengan negara yang lain perlu terjalin. Hal ini dilakukan guna menunjang tujuan dari masing-masing negara tersebut, baik oleh dua negara atau lebih di berbagai aspek kehidupan

Bentuk interaksi hubungan internasional tidak terlepas dari pergaulan masyarakat secara internasional, baik oleh para pelaku (*state-actor*) maupun dari bukan (*non-state actor*). Bentuk hubungan tersebut dapat berupa kerjasama, kompetisi, dan perselisihan. Jaringan tersebut berkembang sesuai dengan arus globalisasi. Globalisasi adalah proses hubungan sosial secara relatif yang menunjukkan tidak terdapat aturan yang mengikat dalam dunia sebagai satu kesatuan tunggal.

### **Ekonomi Politik Internasional**

Dua komponen yang tidak terpisahkan dalam perkembangannya yaitu negara dan pasar. Hal ini dapat digambarkan oleh politik melalui peran negara dan ekonomi yang diwakili oleh pasar, yang sudah barang tentu saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Untuk mencapai kekayaan yang diinginkan maka ekonomi harus digencarkan, dan untuk memenuhi hal itu maka kekuatan perlu disatukan. Dalam tingkat Internasional, dua komponen tersebut dalam hal ini negara dan pasar adalah hal pokok yang tidak dapat dipisahkan dari ekonomi politik internasional.

Interaksi pasar dan pelaku-pelaku politik di dalamnya merupakan inti yang akan dibicarakan dalam poin ini. Pengetahuan tentang ekonomi belum cukup untuk mendefinisikan hal-hal penting dalam penyaluran kekayaan dan aktivitas ekonomi internasional, yang pada akhirnya berpengaruh dari ekonomi dunia terhadap kepentingan nasional, dan secara tidak langsung terhadap kualitas rezim-rezim internasional. Oleh karena hal tersebut maka batas-batas antar

negara perlu dijabarkan lebih rinci, yang nantinya akan dapat menggambarkan kebijakan ekonomi satu negara terhadap negara lainnya.

Berdasarkan kaca mata politik internasional tergambar adanya pertentangan antara hubungan saling ketergantungan dari ekonomi negera-negara dengan keinginan negara dalam mengatur hal tersebut serta otonomi suatu negara karena disisi lain negara mengharapkan keuntungan maksimal dari aktivitas perdagangan tersebut, walaupun disatu sisi negara juga berusaha melindungi otonomi politik, budaya, serta tatanan sosial yang melekat (Gilpin, 1987).

## **METODELOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Suatu jenis penelitian yang bertujuan memahami masalah yang dialami subjek penelitian dan dengan menggambarkan kalimat, pada suatu bentuk khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder sengan sifat data kuantitatif. Serta objek yang menjadi dasar dalam penelitian ini

yaitu *Crude Palm Oil* (CPO) atau minyak kelapa sawit di Indonesia. Dan teknik pengumpulan dalam penyelesaian tugas akhir ini yaitu studi literatur,

### **KAMPANYE HITAM (CPO Indonesia Dianggap Tidak Ramah Lingkungan dan Menyebabkan Deforestasi )**

Perkembangan minyak sawit pada pasar minyak nabati dunia begitu revolusioner dan dinamis. Bahkan pangsa konsumsi minyak sawit relatif lebih besar dibandingkan dengan tiga minyak nabati utama lainnya seperti kedelai, minyak rapeseed dan minyak biji bunga matahari. Artinya minyak kelapa sawit mendominasi pangsa pasar minyak nabati dunia, berbagai upaya untuk menghambat laju perdagangan minyak sawit, dari mulai isu lingkungan pada tahun 1970-an hingga isu emisi global dan high carbon stock (deforestasi) menjadi salah satu isu yang menghantui industri sawit Indonesia dan negara-negara produsen lainnya (PASPI, 2019)

Komisi Uni Eropa mengeluarkan draft European Commission Delegated Regulation

Supplementing Directive 2018/2001 on the Promotion of the Use of Energy from Renewable Source (RED II) atau singkatnya disebut Delegated Regulation of ILUC-RED II pada tanggal 8 februari 2019. Draft tersebut berisi mengaitkan emisi Indirect Use Change (ILUC)

Dalam draft kebijakan ILUC yang dikeluarkan oleh Komisi Uni Eropa menyebutkan bahwa minyak sawit sebagai salah satu bahan baku biofuel tergolong dalam high risk menurut kriteria ILUC. Menurut Komisi UE, produksi minyak sawit sebagai bahan baku biofuel menyebabkan areal pangan/pakan berkurang dan memicu konversi hutan atau lahan dengan stok karbon tinggi menjadi lahan pangan/pakan. Komisi Uni Eropa menilai adanya ILUC pada produksi bahan baku biofuel akan meningkatkan emisi Green House Gase (GHG) dan mengancam hilangnya keanekaragaman hayati yang terdapat dalam hutan yang dikonversi pada negara-negara produsen minyak sawit.

### **Memberlakukan Politik Dagang Anti-Dumping**

Pemahaman pajak anti dumping merupakan sanksi balasan yang menitik beratkan pada pajak tambahan yang ditarifkan terhadap bahan baku yang sama antara negara penerima atau penyuplai di bawah harga normal. salah satu produk penting yaitu biodiesel dengan bahan baku dari kelapa sawit, minyak kedelai, bunga matahari dari sumber daya alam lainnya.

Berdasarkan Komisi Eropa, pada 27 November 2013 Uni Eropa menerapkan sikap definitif anti-dumping terhadap distribusi biodiesel dari Indonesia sebesar 18,9% . Pemberlakuan politik dagang anti dumping ini hanya merugikan kegiatan perdagangan Indonesia, Uni Eropa seolah menutup mata bahwa harga CPO yang di tawarkan oleh Indonesia jauh lebih murah karena ketersediaan stok dan bahan baku yang melimpah di Indonesia, karena harga yang bersaing inilah permintaan akan SBO, RSO, dan SFO Uni Eropa menurun, dan tindakan memberlakukan politik anti dumping ini terlihat jelas menunjukkan persaingan tidak sehat antara produksi minyak nabati Uni Eropa dengan CPO Indonesia.

## **Melarang Penggunaan Biodiesel**

Menurut penjelasan *European Federation for Transport and Environment (T&E)*, lembaga studi kebijakan dan kampanye lingkungan di Eropa, alasan utama yang mendorong Uni Eropa menghentikan konsumsi biodiesel sawit, adalah sebagai berikut:

- a) emisi karbon biodiesel sawit tiga kali lebih besar dari energi fosil. *European Commission* menilai bahwa proses produksi biodiesel sawit menghasilkan emisi gas rumah kaca dari aktivitas pengalihan fungsi lahan hutan menjadi perkebunan sawit yang dapat melepaskan gas rumah kaca sampai 3 kali lipat lebih besar daripada pembakaran energi fosil. Dengan begitu biodiesel sawit dinilai berdampak negatif bagi ketahanan iklim global. Padahal kebakaran karena aktivitas pengalihan fungsi lahan di Indonesia yang terjadi adalah karena lahan gambut yang lebih mudah terbakar pada masa musim kering ekstrim (*El-Nino*) bukan serta merta akibat alih fungsi lahan yang terkesan tidak memperhitungkan kerusakan

alam. Sementara itu, tingkat kebakaran hutan di Indonesia masih terbilang kecil jika dibandingkan dengan tingkat kebakaran hutan/lahan yang terjadi di Amerika Serikat dan kawasan Eropa. Dari hal tersebut tampak jelas bahwa Uni Eropa hanya mengkampanyekan perkebunan sawit Indonesia;

- b) tingginya permintaan akan Bahan Bakar Nabati (BBN) yang tinggi di kawasan Uni Eropa yang membuat kurangnya pasokan dalam negeri menyebabkan Indonesia memperoleh keuntungan, hal ini menjadikan Indonesia sebagai pemasok CPO terbesar di Uni Eropa, untuk menekan tingginya permintaan atau BBN, Uni Eropa mengeluarkan kebijakan atas pelarangan penggunaan biodiesel.

### **LANGKAH PEMERINTAH MEALWAN KAMPANYE HITAM**

Adapun langkah-langkah dalam penyelesaian tugas akhir ini berupa kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia guna menanggulangi kampanye hitam yang dilakukan Uni

Eropa terhadap minyak kelapa sawit mentah (*Crude Palm Oil*) sebagai berikut:

### **Langkah Negosiasi**

Pemerintah Indonesia tetap berupaya mengedepankan jalur diplomasi dengan Uni Eropa terkait *black campaign* yang di sematkan pada *crude palm oil* Indonesia, beberapa upaya persuasif yang dilakukan Indonesia adalah.

Penyelenggara konferensi internasional dengan tema “Eradicating Poverty through the Agricultural and Plantation Industry to Empower Peace and Humanity” di Pontifical Urbana University di Roma, Italia. Konferensi ini merupakan forum terbuka sebagai kesempatan yang sangat penting utama bagi Indonesia untuk bertukar pikiran secara intelektual dan dialog yang transparan bagi semua pihak yang terkait dengan industri CPO di Indonesia dan Uni Eropa. Pemerintah Indonesia berusaha lebih transparan dalam mengatasi tuduhan perusakan lingkungan yang di kaitkan dengan perluasan dan pengembangan kebun kelapa sawit dan industri turunan CPO.



Upaya lainnya yaitu pemerintah Indonesia terus mendekati negara-negara Uni Eropa setidaknya ada dua negara Uni Eropa dan satu aliansi yang siap membantu produsen kelapa sawit dunia dari tindakan diskriminasi yang dapat merugikan perekonomian negara-negara produsen termasuk Indonesia yaitu Italia, Jerman, dan European Palm Oil Alliance (EPOA)

### **Langkah Pengaduan ke WTO**

Jika langkah diplomasi dan negosiasi masih belum bisa meyakinkan pihak Uni Eropa atas tuduhan yang mengatakan kelapa sawit tidak ramah lingkungan, mengandung lemak jenuh, merusak lahan, alih fungsi hutan dari hutan heterogen menjadi hutan homogen, sampai isu yang terbaru deforestasi. Maka Indonesia akan siap mengajukan gugatan ke WTO sebagai lembaga tertinggi yang menangani kerja sama internasional serta perdagangan antara negara atau lebih.

Pemerintah Indonesia optimis dengan langkah yang ditempuh melalui pengaduan langsung ke WTO karena, Indonesia pernah memenangkan kasus yang berkaitan

dengan tuduhan yang dilakukan oleh Uni Eropa terkait penggunaan *anti dumping* yang tak terbukti adanya.

### **Langkah Retaliasi**

Ada sekitar 20 juta jiwa baik yang secara langsung maupun tidak langsung yang bergantung nasib terhadap industri kelapa sawit di Indonesia yang sedang di landa isu diskriminasi, Uni Eropa sendiri baru-baru ini telah mengeluarkan kebijakan draft European Commission Delegated Regulation Supplementing Directive 2018/2001 on the Promotion of the Use of Energy from Renewable Source (RED II) atau singkatnya disebut Delegated Regulation of ILUC-RED II draft kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak Uni Eropa ini, mengelompokkan kelapa sawit sebagai bahan bakar minyak nabati yang beresiko tinggi. Namun bahan bakar utama nabati lainnya seperti biji rapeseed, kedelai, dan biji bunga matahari itu tidak termasuk dalam kategori yang berbahaya, sedangkan yang kita tahu jika tiga bahan bakar utama nabati tersebut di bandingkan dengan kelapa sawit dari segi produksi dan penggunaan lahan

masih unggul jauh crude palm oil atau CPO.

Dan Jika memang upaya yang dilakukan oleh Indonesia untuk bernegosiasi dengan Uni Eropa dan bahkan setelah melalui jalur WTO masih tidak membuahkan hasil maka, Indonesia akan mengambil langkah yang serius yaitu pemutusan kerja sama dengan Uni Eropa mengingat barang impor dari eropa banyak yang masuk ke indonesia antara lain nya penghentian pembelian pesawat air bush, susu, mobil dan lain-lainnya.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan guna penyelesaian tugas akhir ini maka dapat disimpulkan bahwa Uni Eropa berusaha memproteksi komoditas aslinya dalam persaingan pasar minyak nabati dunia dari serbuan *crude palm oil* CPO Indonesia, yang memiliki harga lebih murah dan secara penggunaan lahan lebih efisien dibanding dengan minyak biji kanola/rapessed oil, minyak biji kedelai, dan minyak biji bunga matahari. Namun secara kenyataannya Uni Eropa tidak benar-benar menghentikan impor CPO

karena semakin tingginya kebutuhan permintaan didalam negeri Uni Eropa itu sendiri. Tuduhan serta *Black Campaign* yang selama ini disematkan pada minyak kelapa sawit Indonesia hanyalah usaha yang dilakukan oleh Uni Eropa demi menyeimbangkan pasar minyak nabati dunia agar minyak nabati *Soyabean Oil (SBO)* atau minyak kedelai, *Rapeseed Oil (RSO)* atau minyak Canola, dan *Sunflowers Oil (SFO)* minyak biji bunga matahari milik Uni Eropa tetap bisa bersaing di kanca pasar dunia

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Jackson, Robert & Sorensen, Goerg. 1999. Pengantar Studi Hubungan Internasional. Oxford University Press.
- Ball, Donald A. 2005. *Bisnis Internasional*. Salemba Empat: Jakarta
- Deliarinov. 2006. [Ekonomi Politik](#). Jakarta: Erlangga.
- James A Caporasa and David P Levine, Theories of Political Economy, Cambridge University Press, USA, 1992
- Kemp, Murray, C. 1964. [The Pure Theory of International Trade](#). Prentice-Hall, EnglewoodCliffs, N.J.
- Oatley, Keith & Jennifer Jenkins, (2006). Understanding Emotion. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Reed, Michael R, Ratya Anindita. 2008. [Bisnis dan Perdagangan Internasional](#). Yogyakarta: Andi Offset.
- Mas'ood, Mochtar. Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 3
- Florensia Garner, Setyasih Harini. 2015. Dampak Skema Perdagangan Generalised Scheme Of Preferences (Gsp) Terhadap Perdagangan Kakao Indonesia Ke Uni Eropa (TAHUN 2009-2014). Transformasi No. 28 Tahun 2015 Volume II. Halaman 89 - 219
- Bogdan, Robert dan Taylor, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Terjemahan oleh Arief Rurchan, (Surabaya : Usaha Nasional, 1992)
- LJ, Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2010). Metro

### Jurnal

- Dutton, N. (2012). *Groups Say Palm Oil Production Threatens Rainforests, Wildlife*. As quoted by Indry Samauna in Peran RSPO terhadap Pertumbuhan Ekspor Kelapa Sawit Indonesia dan Malaysia Terkait Kebijakan EU-ETS. Surabaya: Skripsi
- Listyowati, M. (2012). *Market Brief, Minyak Sawit*. Lyon: Indonesian Trade Promotion Center.
- Mulyati, A. (2013). *Indonesia dan Uni Eropa Sepakat Tingkatkan Dialog Kerja Sama Perdagangan*. Jakarta: Kementrian Perdagangan Republik Indonesia

- Yusdja, Yusmichad. 2004. [Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan Keunggulan Komparatif](#). Bogor: Forum penelitian agro ekonomi volume 22
- Gilpin, Robert. *Global Political Economy, Understanding The International Economic Order*. New Jersey: Princeton University Press, 2001.
- Samhadi, Sri Hartati (2006), *Ironi Sawit dan Ambisi Nomor Satu Dunia*, diunduh pada tanggal 16 Februari 2010 diunduh dari *Sawit Phenomenon* (2008), diunduh tanggal 16 Februari 2010.
- Gaol, D. F. (2018). FAKTOR PENGHAMBAT DIPLOMASI CPO INDONESIA DI PASAR EROPA. *Indonesian Journal of International Relations*, 2(2), 38-50

### **Situs / Media Online**

- Afrianti, Desi & Dewi, S. (2014). *Lawan Kampanye Hitam Kelapa Sawit di Eropa, Ini Langkah RI*. Retrieved from: <http://bisnis.news.viva.co.id/>
- Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia. (2013). *Indonesia dan Kelapa Sawit dalam IsuLingkungan Global*. Jakarta: Tim Penulis Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia
- Metrotvnews. Program acara (Economic Challenges “status” LIVE)  
Judul: RI Melawan Diskriminasi Sawit Uni Eropa. 26, Maret, 2019  
[https://www.youtube.com/watch?v=A\\_LKjip4ugI](https://www.youtube.com/watch?v=A_LKjip4ugI)
- CNBC Indonesia. Program acara (CLOSING BELL). Judul: Politik Minyak Sawit, Indonesia VS Uni Eropa. 1, April, 2019 <https://www.youtube.com/watch?v=oj1MONLff3E>
- Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia (GIMINI). Judul: Perkebuna Kelapa Sawit Banyak Menyerap Tenaga Kerja Pedesaan. 3 Februari, 2018  
<https://gimni.org/perkebunan-kelapa-sawit-banyak-menyerap-tenaga-kerja-pedesaan/>
- European Palm Oil Alliance ( EPOA) membela sawit indoensia diparelemen UE, 2017  
<https://gapki.id/news/4332/european-palm-oil-alliance-epoa-siap-membela-minyak-sawit-indonesia>
- Indonesia – Malaysia Bentuk Lembaga Peningkat Nilai Tambah Industri Sawit. Jumat, 2, September, 2016 <https://www.kemenperin.go.id/artikel/15986/Indonesia-Malaysia-Bentuk-Lembaga-Peningkat-Nilai-Tambah-Industri-Sawit>
- Sejarah Kelapa Sawit Indonesia. 2017 <https://gapki.id/news/3652/video-sejarah-kelapa-sawit-indonesia>
- Peran CPOPC Untung Pengembangan Sawit Indonesia dan Dunia. 5, Mei, 2016

<http://ditjenbun.pertanian.go.id/peran-cpopc-untuk-perkembangan-sawit-indonesia-dan-dunia/>

Menilik Prospek Ekspor Minyak Sawit Indonesia. 24, Februari, 2020 <https://www.astra-agro.co.id/2020/02/24/menilik-prospek-ekspor-minyak-sawit-indonesia/>

Strategi dan Kebijakan Pengembangan Industri Hilir Minyak Sawit Indonesia. 2017 <https://gapki.id/news/2422/strategi-dan-kebijakan-pengembangan-industri-hilir-minyak-sawit-indonesia>

Pentingnya Hilirisasi Produk Sawit. 27, Januari, 2016 <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/pentingnya-hilirisasi-produk-sawit/>

Tingkatkan Devisa, Kemenprin Pacu Hilirisasi Industri CPO. 22, Agustus, 2018 <https://kemenperin.go.id/artikel/19590/Tingkatkan-Devisa,-Kemenperin-Pacu-Hilirisasi-Industri-CPO>

Industri Minyak Sawit Industri Strategi Nasional. 2016 <https://gapki.id/news/1860/industri-minyak-sawit-merupakan-industri-strategis-nasional>

Indonesia – Italia Intensifkan Hubungan Bilateral. 11, Oktober, 2017 <http://aiiii.or.id/news/indonesia-italia-intensifkan-hubungan-bilateral/>